

Systematic Literatur Review : Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Sikap Etnosentrisme di Lingkungan Pendidikan

Satrio Alpen Pradanna^{1*}, *Muhammad Malik Purnama*², *Susan Fitriasari*³

¹3 Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

² Magister Keguruan Guru SD, Universitas Lampung

E-mail: satrioalpen@upi.edu

Article Info

Received:

Revision:

Published:

Keywords:

Attitude, Competence,
Ethnocentrism,
Multiculturalism and
Values

Abstract

Indonesia is a multicultural country with a lot of cultural diversity, with this diversity a multicultural competency is needed to always create tolerance between communities. This study aims to determine the role of instilling multicultural values to achieve multicultural competence in an educational environment. The research method used is Systematic Literatur Review (SLR) by collecting related literature through search engine namely Google Scholar, then the literature found is analyzed according to the chosen topic. The results of the study show that it is necessary to instill multicultural values in the educational environment so as to create inclusive education because the academic community in the educational environment has multicultural competence to support tolerance within the framework of Indonesia's diversity.

Abstrak: Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural dengan banyak sekali keragaman budaya, dengan keberagaman tersebut perlu suatu kompetensi multikultural untuk senantiasa menciptakan toleransi antar masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penanaman nilai multikultural untuk mencapai kompetensi multikultural di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literatur Review (SLR) dengan mengumpulkan literatur yang terkait melalui search engine yakni Google Scholar, kemudian literatur yang ditemukan dianalisis sesuai dengan topik yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya penanaman nilai multikultural di lingkungan pendidikan sehingga menciptakan pendidikan yang inklusif karena civitas akademika di lingkungan pendidikan memiliki kompetensi multikultural untuk menunjang toleransi dalam bingkai keberagaman Indonesia.

Kata Kunci: Etnosentrisme, Kompetensi, Nilai, Multikulturalisme dan Sikap.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang diperlukan untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Di dalam dunia pendidikan, Sekolah dan Universitas menjadi miniatur dari keragaman budaya, di dalam institusi pendidikan terdapat warga negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras dan antar golongan, sehingga memberikan gambaran dari keindahan keragaman budaya suatu negara.

Keberagaman di sekolah merupakan aspek penting dalam pendidikan karena memungkinkan siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Hal ini tidak hanya membantu dalam menciptakan pemahaman dan penerimaan siswa akan keberagaman, tetapi juga mempersiapkan siswa memiliki kompetensi multikultural, seperti penelitian Sincer et al., (2021) yang menyatakan semakin beragam sekolah, semakin banyak siswa yang mengekspresikan sikap positif dan kontemplasi tentang perbedaan antar manusia, sehingga mencegah terbentuknya sikap etnosentrisme di lingkungan pendidikan.

Namun, keragaman Budaya di dunia pendidikan beberapa kali menimbulkan kasus pelanggaran rasial, maupun kasus gangguan di dalam kelas (Veerman, 2015), bahkan cenderung menciptakan sikap Etnosentrisme yang menganggap bahwa budaya dan nilai-nilai sendiri adalah yang terbaik dan yang lain dianggap kurang baik. Hal ini terjadi karena akibat komposisi etnis di sekolah yang tidak seimbang, siswa memiliki kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kelompok etnis lain dan kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan sikap antar kelompok terhadap orang lain dengan cara yang positif (Nikolaou et al., 2019). Seharusnya menurut Khoapa dan Mzamane (dalam Sedibe et al., 2014), pendidikan tidak menolak pengetahuan akan diri sendiri dan orang lain di dunia. Pendidikan memungkinkan orang untuk mengetahui bahwa mereka memiliki sejarah, budaya dan bahasa. Sehingga proses pendidikan harus memberikan kesadaran akan keragaman budaya yang ada di suatu negara.

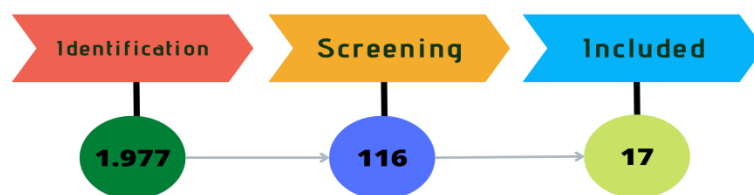
Lemahnya pengetahuan serta kesadaran akan Kearagaman budaya tersebut menimbulkan sikap etnosentrisme, salah satu dampak negatif utama dari etnosentrisme di dunia pendidikan adalah diskriminasi terhadap kelompok budaya atau etnis yang berbeda. Siswa yang mengalami diskriminasi dapat merasa tidak diterima atau tidak dihargai dalam lingkungan pendidikan. Sehingga siswa maupun guru perlu memiliki pemahaman multikultural agar membantu dalam menciptakan struktur sosial yang lebih baik, seperti yang dikatakan oleh Bell dan Hartmann, keanekaragaman budaya mampu medeskripsikan dan menata realitas sosial serta pendidikan ataupun konsep ideologis dan politik sehubungan dengan menentukan tujuan yang paling tepat untuk mengatur dan mengelola hubungan diantara kelompok sosial (Torricco et al., 2018).

Pemahaman multikultural tersebut dapat di bentuk melalui pendidikan multikultural, dimana tujuan pendidikan multikultural antara lain adalah menciptakan siswa menjadi kompeten secara multikultural, kemudian memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua

siswa serta menciptakan pendidikan menuju keadilan sosial (Arphattananon, 2018). Keberagaman merupakan sesuatu yang melekat pada budaya Indonesia yang dikenal dengan keberagaman etnis dan bahasa. Keberagaman di sekolah di Indonesia sangat penting karena memungkinkan siswa untuk belajar tentang menghargai warisan budaya yang negara ini miliki. Sehingga membentuk rasa identitas nasional dan kebanggaan pada siswa, yang mendorong mereka untuk menghormati dan menerima keberagaman di sekitar mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana Pendidikan Multikultural mampu mencegah sikap Etnosentrisme di lingkungan pendidikan sehingga mampu menciptakan sekolah yang inklusif dan toleran?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*, metodologi penelitian ini adalah proses sistematis dan metodologis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi sejumlah besar literatur yang relevan dengan topik atau masalah tertentu. dengan menggunakan alur PRISMA 2020 oleh Page et al (2021), untuk membantu menganalisis proses pemilihan literatur yang akan digunakan dalam penelitian.



Gambar 1. Alur PRISMA SLR

Pertama peneliti melakukan Identifikasi dengan mencari Literatur dengan keyword “Pendidikan Multikultural” dan “Sikap Etnosentrisme” di Google Scholar dengan bantuan aplikasi Publish or Perish dari rentang waktu 2017 hingga 2022 dan menemukan literatur sebanyak 1.977. Kemudian, literatur yang ditemukan di Screening dengan Kriteria Inklusi berikut :

Kriteria Inklusi (IC)	
IC1	Artikel harus merupakan riset asli yang telah dikaji dan telah dikutip oleh peneliti lain
IC2	Artikel mengandung kata kunci yang sesuai baik di Judul maupun Abstrak penelitian
IC3	Artikel lengkap dan dapat di akses
IC4	Metodologi penelitian disebutkan dengan jelas

Berdasarkan kriteria inklusi di atas, maka terdapat 116 literatur yang berkaitan dengan kata kunci, kemudian peneliti melanjutkan Screening artikel dengan memilih artikel yang telah terindeks dengan SINTA dan menghilangkan paper yang tidak terindeks SINTA, selanjutnya peneliti

melakukan analisis dengan membaca keseluruhan paper dan menghilangkan paper yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu peran pendidikan multikulturalisme dalam mencegah sikap etnosentrisme di lingkungan pendidikan dengan menggunakan bantuan Software Microsoft Excel dan Mendeley, sehingga menemukan 17 Paper yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil berisi jawaban dari permasalahan penelitian secara kuantitatif dan/atau kualitatif secara jelas, tepat dan lengkap. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan menggunakan informasi dalam bentuk gambar/grafik/tabel/uraian secara aktual. Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitian, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, menginterpretasikan penemuan secara logis (interpretasi temuan), menjelaskan keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

Hasil Analisis

Tabel 1. Analisis Sikap Etnosentrisme di Lingkungan Pendidikan

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Analisis
(Anwar, 2018)	“Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura”	Kualitatif	Persepsi kedua suku menyebabkan terhambatnya komunikasi antarbudaya diantara pelajar yang berbeda budaya, hal tersebut memicu prasangka negatif yang akhirnya memicu sikap Etnosentrisme.
(Wihyanti et al., 2018)	“Internalisasi Karakter Nasionalisme Dalam Kediversitasan Etnis Di Sekolah Dasar Islam”	Kualitatif	Keberagaman di SD Islam Diponegoro memberikan peluang salah satunya bekal menciptakan sikap nasionalisme antara peserta didik, melalui Gerakan Adab Rasul akan menciptakan sikap yang terbebas dari Diskriminasi Rasial.
(Ningsih & Isnarmi, 2019)	“Upaya Guru dalam Mengurangi Etnosentrisme di Sekolah”	Kualitatif – Studi Pustaka	Sikap Etnosentrisme diantara peserta didik di pengaruhi oleh sikap orang tua yang memiliki pandangan berbeda terhadap suku lain, dalam mengurangi sikap etnosentrime guru dan sekolah telah melakukan berbagai upaya.

(Kariyawan Ys, 2020)	“Model Pembelajaran Empati Untuk Membangun Sekolah Berwawasan Multikultural”	Studi Pustaka	Metode Pembelajaran Empati digunakan untuk membangun proses pembelajaran kooperatif yang sadar akan perbedaan, karena sikap seperti Etnosentrisme jika dibiarkan akan menciptakan disintegrasi dilingkungan pendidikan.
(Islam, 2021)	“Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagaman”	Studi Pustaka	Kurikulum tersembunyi di sekolah memberikan manfaat yakni guru menjadi contoh perilaku dalam penanaman sikap toleransi dalam mencegah sikap Etnosentrisme.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Etnosentrisme dapat menyebabkan masalah signifikan dalam lingkungan pendidikan, karena dapat menghambat perkembangan intelektual dan sosial siswa. Jika guru atau siswa lain memiliki pandangan etnosentristis, mereka mungkin akan menganggap siswa dari kelompok minoritas tidak layak untuk diakui atau dihormati. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan diskriminatif terhadap siswa tersebut, seperti pembatasan akses terhadap pendidikan atau eksklusi dari kegiatan sosial sehingga menyebabkan lingkungan pendidikan yang tidak inklusif.

Tabel 2. Analisis Pendidikan Multikultural

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Analisis
(Prabowo, 2017)	“Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Toleransi Mahasiswa”	Non-Eksperimental	Toleransi diantara mahasiswa dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Eksternal yang dimana hal tersebut membentuk berbagai macam toleransi.
(Wibowo & Wahono, 2017)	“Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia”	Kualitatif - Studi Pustaka	Landasan yuridis yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatur PPKn sebagai Pendidikan multikultural berperan dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural.
(Hidayat, 2019)	“Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia”	Kualitatif – Classroom Etnografi	Siswa memahami bahwa sejarah pembentukan negara ini tidak terlepas dari keberagaman sehingga menciptakan sikap sadar

			akan toleransi.
(Husni, 2019)	“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Prodi PGSD Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan)”	Kualitatif	Pendidikan Multikultural mampu menciptakan sikap toleransi yang berhati-hati sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
(Nanggala, 2020)	“Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural”	Kualitatif – Studi Pustaka	PPKn secara segi keilmuan memiliki substansi dasar yang kuat sebagai Pendidikan Multikultural, sehingga dapat berperan dalam proses membentuk warga negara bermoral multikultural.
(Rahmawati, 2020)	“Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berbasis Multikultural”	Studi Pustaka	Pendidikan multikultural dapat diselipkan kedalam mata pelajaran terutama subjek IPS yang representatif dalam menanamkan nilai multikulturalisme.
(Wiyanto, 2020)	“Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019)”	Kualitatif – Studi Lapangan	Pendidikan multikultural sudah dijalankan dengan baik hingga mampu menciptakan sikap menghargai antar sesama.
(Candra, 2021)	“Analisis Motif Batik Maluku Dalam Membangun Pendidikan Multikultural”	Kualitatif – Studi Pustaka dan Studi Lapangan	Batik menjadi salah satu media pendidikan multikultural, salah satunya Batik Maluku yang menjadi representatif keberagaman di wilayah maluku, dengan adanya Batik menjadikan bentuk kesadaran keberagaman melalui seni.
(Harmi, 2021)	“Tradisi Pendidikan Multikultural Pada Kampus-Pesantren STIQ An Nur Yogyakarta”	Kualitatif- Grounded Theory	Nilai multikultural di lingkungan pesantren diajarkan melalui pendekatan berbasis penghayatan nilai yang sesuai dengan lingkungan pesantren yang menekankan aspek kultural dan sosial.

(Ilmi et al., 2021)	“Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi dan Praktek”	Studi Pustaka	Guru berperan dalam memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai keberagaman yang ada melalui metode-metode dalam proses pembelajarannya.
(Kasmiati, 2021)	“Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini”	Kualitatif	Proses perencanaan pembelajaran mulai dari perencanaan harian hingga tahunan untuk menciptakan sikap multikulturalisme sejak dini, melalui pembelajaran berbasis tematik akan menjadi proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme.
(Minasari et al., 2021)	“Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Puzzle”	Kualitatif	Puzzle membantu perkembangan kognitif sehingga memperkuat daya ingat peserta didik sehingga terjadi proses internalisasi mengenai keberagaman pada Anak Usia Dini.

Topik mengenai Pendidikan Multikultural banyak diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti dalam melihat proses ketercapaiannya memerlukan waktu untuk melihat hasil internalisasi nilai warga negara yang paham akan keberagaman atau multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme masih terlihat sebagai sebuah *hidden curriculum* saja, masih belum terlihat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran di Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah, meskipun Pendidikan Multikultural sudah ada di perguruan tinggi seperti Penelitian Prabowo (2017) dan Harmi (2021).

Pembahasan

Etnosentrisme merupakan paham yang mengklaim nilai budaya/etnisnya lebih absolute dan dijadikan sebagai standari perilaku serta perbuatan serta cenderung menganggap kelompok lainnya inferior (lebih rendah) (Amanda, 2017). Paham tersebut menimbulkan kesan yang negatif di kehidupan bermasyarakat terlebih di Indonesia. Pasalnya Indonesia merupakan daerah yang kaya akan perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur terdiri dari banyaknya perbedaan yang disatukan oleh Pancasila dengan sembojannya Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kemajemukan suatu bangsa dapat hancur jika masyarakatnya banyak yang memiliki paham etnosentrisme. Paham ini sangat dihindari agar tidak terjadi disintegrasi. Seluruh sektoral kehidupan bermasyarakat akan

sensitif bila paham demikian berkembang. Tidak hanya sektoral sosial, politik, ekonomi, juga pada sektoral pendidikan. Propaganda SARA sering menjadi awal mula isu perpecahan dimulai, terlebih pada isu agama yang kerap kali menjadi bola panas untuk memicu kejadian-kejadian tertentu yang dapat menjadi kehancuran suatu bangsa dalam semua sektoral (Saidin & Othman, 2021).

Pemahaman dan pendidikan multikultur sangat penting dan dapat diberikan kepada anak sedini mungkin. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat memahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan kaya akan perbedaan didalamnya sehingga dengan hal tersebut sebagai masyarakat Indonesia patut untuk mensyukuri adanya nikmat Tuhan tersebut. Keragaman tersebut tentu akan mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku masyarakat Indonesia, untuk dapat menjalani hal tersebut perlu dan penting rasanya untuk dapat menanamkan pendidikan multikultural kepada anak sedini mungkin untuk menghindari paham etnosentrisme yang dapat membuat bangsa Indonesia terpecah-belah. (Retnasari & Hidayat, 2018)

Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia saat ini belum menjadi suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah, pendidikan multikulturalisme baru menjadi suatu subjek di lingkungan kampus saja. Pendidikan multikulturalisme di kampus, menjadi bekal calon guru dalam memahami keberagaman yang nantinya akan disebar luaskan di sekolah.

Pendidikan Multikulturalisme memang belum menjadi mata pelajaran sendiri di lingkungan persekolahan, namun dengan memberikan projek, pendekatan maupun materi berbasis multikulturalisme dalam proses pembelajaran atau berupa *hidden curriculum* akan menciptakan kompetensi multikulturalisme di lingkungan pendidikan, Praktik multikulturalisme di sekolah sangat penting karena dapat meningkatkan kesetaraan, toleransi, dan pemahaman antar budaya bagi siswa. Di sekolah, pendidikan multikulturalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menyediakan pelajaran yang mencakup berbagai budaya dan perspektif serta mengadakan acara-acara yang menampilkan budaya berbeda, yang kini dapat dilakukan melalui Projek Penguatan Profil Pancasila di persekolahan.

Implementasi pendidikan multikulturalisme dapat membantu siswa untuk mengembangkan empati dan pemahaman terhadap orang lain yang berbeda dari mereka. Hal ini penting karena dapat mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk belajar menghormati dan menghargai perbedaan, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin beragam saat ini. Selain itu, praktik multikulturalisme di sekolah dapat membantu siswa untuk belajar menjadi warga negara yang aktif dan peduli. Dengan memahami perbedaan budaya dan perspektif yang berbeda, siswa akan lebih mampu untuk bekerja sama dengan orang lain dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

SIMPULAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur kerap kali menimbulkan paham etnosentrisme diberbagai kelompok masyarakat. Hal

ini mengharuskan pemerintah Indonesia berhati-hati dalam pengelolaan sumber daya manusianya. Kegagalan pengelolaan sumber daya manusia dapat menjadikan bangsa Indonesia terpecah. Adanya hal tersebut dirasa penting untuk dapat menanamkan pendidikan multikultur kepada anak atau peserta didik sedini mungkin untuk dapat memunculkan pemahaman atas kekayaan kelompok yang ada di Indonesia. Pendidikan multikulturalisme memiliki peran yang sangat penting dilingkungan pendidikan, karena dengan pendidikan multikulturalisme akan memberikan pemahaman akan keberagaman yang ada di negara ini. Pendidikan multikulturalisme perlu menjadi salah satu diskusi kedepannya, terutama dalam mengembangkan materi ajar yang sesuai dilingkungan sekolah untuk menciptakan kompetensi yang diharapkan, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. (2017). Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka Di Kalangan Karyawan Etnis Jawa Dan Tionghoa Di Kota Surakarta. *Transformasi*, 2(32), 86–92.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Arphattananon, T. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 29(2), 149–162. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020>
- Candra, I. A. I. (2021). Analisis Motif Batik Maluku Dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Imaji*, 19(2), 133–142. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44285>
- Harmi, H. (2021). Tradisi Pendidikan Multikultural Pada Kampus-Pesantren STIQ An Nur Yogyakarta. *Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 37–58. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2515>
- Hidayat, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Indoensia. *Jurnal Artefak*, 6(2), 59–70. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2582>
- Husni, M. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Prodi PGSD Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan). *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 119–134. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1185>
- Ilmi, M. U., Mayangsari, I., & Dewi, F. A. (2021). Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi dan Praktek. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 71–76. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.96>
- Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagaman. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 5(1), 87–99. <https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2765>
- Kariyawan Ys, B. (2020). Model Pembelajaran Empati Untuk Membangun Sekolah Berwawasan Multikultural. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/02020505>

- Kasmiati, K. (2021). Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 492–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>
- Minasari, A., Indraswati, D., Purwasito, A., & Setiawan, I. A. (2021). Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Puzzle. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2124–2133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.733>
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nikolaou, G., Kaloyirou, C., & Spyropoulou, A. (2019). Bullying and ethnic diversity: investigating their relation in the school setting. *Intercultural Education*, 30(4), 335–350. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1582208>
- Ningsih, S. A., & Isnarmi, I. (2019). Upaya Guru dalam Mengurangi Etnosentrisme di Sekolah. *Journal of Civic Education*, 2(4), 221–227. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.238>
- Page, M. ., McKenzie, J. ., Bossuyt, P. ., & Al, E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Syst Rev*, 10(89). <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Prabowo, A. (2017). Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.881>
- Rahmawati, T. N. (2020). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.225>
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 16–21. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6768>
- Saidin, M. I. S., & Othman, B. B. (2021). Perkembangan Politik Malaysia Pasca Pru-12: Satu Tinjauan Menerusi Perspektif Etnosentrisme. *AKADEMIKA*, 91(3), 53–62.
- Sedibe, M., Feldman, K., & Magano, M. (2014). Promoting an Awareness of Cultural Diversity through Social Development as a Learning Outcome in Grade 7 Life Orientation. *Journal of Social Sciences*, 38(2), 197–204. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893250>
- Sincer, I., Volman, M., van der Veen, I., & Severiens, S. (2021). The Relationship Between Ethnic School Composition, School Diversity Climate And Students' Competences In Dealing With Differences. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47(9), 2039–2064. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1846508>
- Torrico, M. G.-C., Márquez Lepe, E., Jiménez Rodrigo, M. L., & Guzmán Ordaz, R. (2018). 'Who Are Diverse?' Conceptualisations of Cultural Diversity in Schools behind Desks and at Chalkface. *Journal of Intercultural Studies*, 39(1), 67–84. <https://doi.org/10.1080/07256868.2017.1410111>
- Veerman, G. J. M. (2015). The Relationship Between Ethnic Diversity And Classroom Disruption In The Context Of Migration Policies. *Educational Studies*, 41, 209–225. <https://doi.org/10.1080/03055698.2015.955750>

- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). Internalisasi Karakter Nasionalisme Dalam Kediversitasan Etnis Di Sekolah Dasar Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79–104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2881>
- Wiyanto, S. H. (2020). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), 39–54. <https://doi.org/10.24235/oasis.v4i2.3892>